

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian adalah sebuah unsur kebudayaan yang merupakan perwujudan dari kebutuhan manusia akan perasaan keindahan. Di mana ada manusia di situ ada seni, baik sebagai penikmat atau penciptanya.

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat di Indonesia yang heterogen. Masyarakat Indonesia dituntut untuk selalu berusaha berkarya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang didukung kreativitasnya agar mampu menghargai jaman. Penghargaan dengan adanya peninggalan budaya, diharapkan mampu menggali keanekaragaman kebudayaan yang ada di Tanah Air sebagai sumber ide, dan hal ini mendorong adanya upaya pelestarian dan pengembangan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Karya seni yang tidak dapat dihitung ragamnya, merupakan identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia. Kesenian khas yang mempunyai nilai-nilai filosofi yang merupakan bagian dari sebuah kebudayaan harus tetap terjaga agar dapat lestari dari generasi ke generasi.

Berikut ini istilah kebudayaan sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1990: 181):

Kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta ”*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Budaya adalah

Sintha Sulistiyani, 2013

**KAJIAN VISUAL DAN MAKNA ORNAMEN HIAS PADA BANGUNAN PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Kebudayaan berdasarkan definisi di atas mengandung pengertian yaitu keseluruhan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan, nilai-nilai, yang merupakan wujud dari kebudayaan yang letaknya terdapat pada alam pikiran manusia, yang menciptakan tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar.

Perwujudan kebudayaan setiap masyarakat di berbagai daerah membentuk karakteristik, ciri atau corak kedaerahannya sesuai dengan latar sosial budaya masing-masing. Setiap produk hasil kesenian yang dihasilkan bukan semata untuk memenuhi nilai keindahan, tetapi mengandung nilai kedaerahan yang memperkaya kebudayaan di nusantara.

Dalam kesenian tradisional itu, karya seni rupa yang dicipta tidak semata untuk keindahan, sebaliknya tak ada benda pakai yang dibuat fungsional melulu. Aspek keindahan pada produk seni bukan sekedar memuaskan mata melainkan berpadu dengan kaidah moral, adat, kepercayaan, dan sebagainya. Sehingga bermakna sekaligus indah. (Tabrani dalam Sunaryo, 2009: 2).

Hasil dari sebuah kebudayaan berupa produk-produk karya seni merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dapat memberikan hiburan, petunjuk, bimbingan, dan nasihat baik lahir maupun batin. Ornamen hias merupakan salah satu produk kesenian Indonesia, yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakatnya. Setiap daerah pada umumnya memiliki ciri khas ornamen hias yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan masyarakat pendukung kebudayaannya masing-masing.

Penambahan sebuah ornamen hias pada sebuah bangunan tradisional di Nusantara, pada umumnya diharapkan supaya produk karya seni tersebut menjadi lebih menarik, dan meningkatkan penghargaan baik secara material maupun spiritual. Pada umumnya ornamen hias tidak jarang mengandung tujuan dan gagasan pembuatnya, sehingga dapat meningkatkan status sosial kepada yang memilikinya.

Ornamen hias yang merupakan hasil karya seni hampir tersebar di seluruh Nusantara, seperti Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Papua, dan daerah lainnya. Pada umumnya penempatannya terdapat pada produk-produk hasil kebudayaan, salah satunya seperti pada bangunan cagar budaya. Dari Pulau Jawa sendiri, banyak sekali terdapat peninggalan seni berupa Cagar Budaya yang penting dan bernilai seni tinggi, salah satunya terdapat di Kabupaten Kuningan.

Kuningan yang berbatasan dengan Kabupaten Cirebon di sebelah utara, Kabupaten Majalengka di sebelah barat, Kabupaten Ciamis dan Cilacap di sebelah selatan, dan Kabupaten Brebes di sebelah timur, memiliki sebuah Cagar Budaya yang dilindungi undang-undang, yaitu Gedung Paseban Tri Panca Tunggal yang berada di wilayah Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Paseban Tri Panca Tunggal adalah sebuah cagar budaya nasional yang menyerupai sebuah padepokan dan tempat menimba ilmu budi dan kebatinan serta seni budaya, yang didirikan oleh Pangeran Sadewa Madrais Alibasa, pewaris tahta Kepangeranan Gebang, Cirebon Timur, pada tahun 1840.

Menurut catatan sejarah dari artikel Yayasan Tri Mulya disebutkan bahwa keberadaan Paseban secara historis bermula pada awal abad ke-18. Saat itu Kepangeranan Gebang yang menguasai wilayah pesisir timur Cirebon sampai ke wilayah Cijulang Selatan, yang tepatnya berada di Gebang Hilir sekitar 9 km dari kota Losari dibumihanguskan oleh VOC. Gelar kepangeranan dicabut, dan wilayah Gebang yang mencakup daerah Ciawi sampai ke perbatasan Cilacap akhirnya dibagi-bagi untuk Keraton Kanoman, Kacirebonan, dan Kasepuhan. Setelah kekuasaan dan wilayah Gebang dihilangkan, keturunan Gebang selanjutnya ialah Pangeran Alibasa yang menetap di Gebang Udik. Beliau menikah dengan R. Kastewi, melahirkan seorang putra bernama Pangeran Sadewa Madrais Alibasa yang sekitar tahun 1840 mulai dikenal dengan nama Kiai Madrais.

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal diresmikan pemerintah pada tanggal 14 Desember 1976 dengan No. 3632/C.1/DSP/1976 sebagai Cagar Budaya Nasional yang dilindungi. Sekarang Gedung tersebut menjadi cagar budaya yang menyimpan warisan budaya masyarakat Kuningan serta peninggalan benda-benda pusaka yang dimiliki Kiai Madrais, sehingga gedung ini pun bertujuan untuk melestarikan budaya daerah Kuningan.

Paseban adalah tempat berkumpul dan bersyukur manusia dalam merasakan ketunggalan Tuhan selaku umat Gusti Yang Widi Wasa, dengan meyakinkan kemanunggalan dalam pengolahan kesempurnaan getaran dari tiga unsur yang disebut Sir, Rasa, Pikir. Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal terdiri

dari beberapa ruangan, yang secara keseluruhan bangunan tersebut menghadap ke arah barat. Keletakan ini merupakan lambang yang menggambarkan bahwa timur barat merupakan garis perjalanan Matahari, dan diartikan bahwa dalam pagelaran hidup ini antara terbit dan terbenam atau lahir dan mati, sesuai yang tersimpul dalam arti Tri Panca Tunggal.

Bangunan inti dari Paseban Tri Panca Tunggal, terdiri dari beberapa ruangan yang mempunyai nilai filosofi tertentu melengkapi fungsi dari setiap ruangnya masing-masing. Ruangan-ruangan tersebut di antaranya yaitu *Pendopo Pagelaran*, *Jinem*, *Srimanganti*, *Mega mendung* dan *Bale Binarum*, Serta *Dapur Ageung*.

*Pendopo Pagelaran* merupakan ruangan paling depan dari bangunan. Ruangan ini menggambarkan keadaan ketika manusia sudah lahir di alam dunia, bahwa manusia diciptakan dalam pagelaran hidup ini (dunia) tidak sekadar untuk hidup. Manusia dengan akal budinya harus mampu meningkatkan peradaban, mengolah kesempurnaan serta memanfaatkan cipta karya Gusti (Tuhan). Ruangan selanjutnya adalah ruang *Jinem*, yang menggambarkan proses penciptaan dengan karakter dan pengaruh empat unsur, yaitu tanah, air, angin, dan api. Ruangan ini juga berfungsi sebagai tempat menyimpan bale kaca dan gamelan.

Di bagian belakang ruangan *Pendopo Pagelaran* terdapat ruang *Sri Manganti* yang maknanya sebagai ruang rasa di mana manusia harus menemukan sebuah kebijakan dalam hidup. Ruangan ini mempunyai ciri khas yaitu memiliki patung penjaga yang membawa tombak. Biasanya ruangan ini digunakan untuk

merundingkan masalah-masalah seperti persiapan upacara Seren Taun, menerima tamu, dan digunakan untuk upacara pernikahan. Di belakang ruangan *Sri Manganti* terdapat ruangan *Mega Mendung* yang merupakan ruangan kerja Djatikusumah (Pangeran Djatikusumah) dan *Bale Binarum*, yaitu ruangan tempat bermusyawarah. Ruangan inti terakhir dalam bangunan ini, yaitu ruangan *Dapur Ageung*. Di dalam ruangan ini, terdapat tungku perapian berhias naga di keempat sudutnya, dan di atasnya terdapat hiasan mahkota. Ruangan ini dahulu dipakai Kiai Madrais untuk memberi wejangan atau ceramah-ceramah keagamaan.

Setiap ruangan pada bangunan Paseban Tri Panca Tunggal, memiliki banyak sekali hasil karya seni berupa ornamen hias. Hiasan itu terdapat pada dinding, tiang, pintu, jendela, langit-langit dan sebagainya, serta memiliki makna yang berbeda satu sama lainnya. Berdasarkan fakta-fakta dari atas, penulis sangat tertarik dengan keunikan ornamen hias yang sangat khas dan menjadi ciri dari bangunan Paseban Tri Panca Tunggal, karena memiliki makna dan nilai filosofi yang berbeda mewakili fungsi dari tiap ruangan itu tersendiri. Dari latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “KAJIAN VISUAL DAN MAKNA ORNAMEN HIAS PADA BANGUNAN PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN”

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Untuk memberikan kejelasan tentang masalah yang diteliti, maka di bawah ini dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

Sintha Sulistiyani, 2013

**KAJIAN VISUAL DAN MAKNA ORNAMEN HIAS PADA BANGUNAN PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana bentuk ornamen hias yang terdapat pada bangunan Paseban Tri Panca Tunggal di Cigugur Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana makna dari setiap ornamen hias yang terdapat pada bangunan Paseban Tri Panca Tunggal di Cigugur Kabupaten Kuningan?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sejalan dengan perumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk ornamen hias yang terdapat pada bangunan Paseban Tri Panca Tunggal di Cigugur Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui makna dari setiap ornamen hias yang terdapat pada bangunan Paseban Tri Panca Tunggal di Cigugur Kabupaten Kuningan.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Penulis:
  - a. Menambah wawasan mengenai ornamen hias khususnya pada bangunan Paseban Tri Panca Tunggal secara spesifik meliputi bentuk motif dan makna yang terkandung di dalamnya.
  - b. Menambah kecintaan penulis pada kebudayaan yang ada di Nusantara, khususnya cagar budaya yang ada di Kabupaten Kuningan.

2. Bagi pembaca secara umum:
  - a. Menjadi stimulus dalam menyikapi keberadaan hasil karya budaya masa lampau dalam ruang lingkup yang lebih besar.
  - b. Memperdalam apresiasi dan rasa cinta terhadap karya seni, khususnya bangunan cagar budaya beserta seni ornamen hiasnya.
  - c. Menjadi rangsangan dalam berkarya baik secara eksplorasi maupun secara konseptual.
3. Bagi dunia pendidikan khususnya jurusan pendidikan seni rupa:
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pembendaharaan ilmu kesenirupaan.
  - b. Memperkaya wawasan dan khasanah wacana pengetahuan seni rupa di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kuningan.
4. Bagi Pihak Pemerintah Daerah:
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan referensi tentang potensi cagar budaya yang berada di Kabupaten Kuningan.
  - b. Menjadi bahan penambah wawasan bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang ornamen hias dan sebagai upaya melestarikan budaya daerah khususnya ornamen hias.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitik, yaitu suatu penelitian

yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat. Agar dalam proses penelitian berjalan dengan efektif dan sesuai dengan prosedur yang diharapkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif.

Mc Millan dan Schumacher (dalam Syamsuddin dan Damaianti, 2009: 73) menyebutkan bahwa 'Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian'.

Melalui metode ini penelitian dapat berlangsung untuk memperoleh gambaran secara konkret, mengenai segala bentuk informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

## **2. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang akan dikaji dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

### **a. Teknik Observasi Langsung ke lapangan**

Teknik observasi langsung yaitu peneliti sebagai pengamat sekaligus masuk ke tempat yang diamatinya. Pengamatan dapat tertutup maupun terbuka.

### **b. Wawancara**

Pengumpulan data dapat juga dilakukan melalui teknik wawancara atau interviu. Wawancara dilakukan untuk mengetahui segala informasi mengenai

sejarah, ornamen hias beserta maknanya yang terdapat pada bangunan Paseban Tri Panca Tunggal di Cigugur Kabupaten Kuningan.

c. Studi Literatur

Studi Literatur yaitu mencari referensi dari berbagai sumber yang menunjang dan berkaitan dengan penelitian yang akan diproses, seperti buku, jurnal, dan referensi lainnya yang diperoleh melalui internet mengenai bangunan Paseban Tri Panca Tunggal beserta ornamen hias dan maknanya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi atau teknik pengumpulan data melalui kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen tertulis yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti yaitu mengenai sejarah, ornamen hias beserta maknanya pada bangunan Paseban Tri Panca Tunggal di Cigugur Kabupaten Kuningan. Penggunaan teknik ini dilakukan dengan mempelajari beberapa sumber bacaan, seperti buku-buku, artikel, surat kabar, kliping majalah, hasil penelitian yang telah ada (dilakukan oleh orang lain).

Dokumentasi lain dapat berupa foto-foto melalui media kamera. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat keterangan yang banyak tentang latar belakang yang luas mengenai hal-hal yang penting tentang landasan penelitian atau dengan kata lain studi kepustakaan diperlukan karena menjadi bahan untuk mengecek kesesuaian data yang telah ada.

### **3. Metode dan Teknik Analisis Data**

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian dikelompok-kelompokkan. Tahap pengolahan juga harus menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Selain itu peneliti membandingkannya dengan sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman dan kebenaran tentang penelitian yang sedang dilakukan. Tahap menganalisis data merupakan langkah yang menentukan dalam proses mencari jawaban atas masalah-masalah penelitian yang timbul. Model analisis yang digunakan yaitu dengan teknik analisis deskriptif. Kegiatan menganalisis data dilakukan sejak awal, selama, dan sampai akhir pelaksanaan penelitian.

#### **4. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan data yang diinginkan. Adapun instrumen penelitian yang dipergunakan peneliti yaitu:

- a. Daftar Kerangka Pertanyaan Wawancara

Kerangka ini dibuat untuk menjadi acuan dalam melakukan wawancara.

- b. Catatan, Kamera Foto dan Rekaman Mp3

Catatan digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dari narasumber, sedangkan kamera digunakan sebagai alat dokumentasi berupa foto atau gambar.

## **5. Metode dan Teknik Penyajian Data**

Hasil analisis disajikan secara deskriptif yaitu melalui kalimat, uraian, dalam bentuk narasi yang didukung dengan penjelasan melalui gambar.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk memberikan gambaran awal mengenai isi tentang Kajian Visual dan Makna Ornamen Hias pada Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur Kabupaten Kuningan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisannya sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat uraian singkat tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini mengungkapkan landasan-landasan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, secara garis besar pembahasan bab ini meliputi: sejarah, kajian visual ornamen hias beserta maknanya pada bangunan Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur Kabupaten Kuningan. Dengan mempertimbangkan kajian pustaka yang mendukung dan dianggap relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Sintha Sulistiyani, 2013

*KAJIAN VISUAL DAN MAKNA ORNAMEN HIAS PADA BANGUNAN PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan teknik penyajian data.

#### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan hasil penelitian yang ditulis oleh peneliti berupa penyajian data serta pembahasan data hasil penelitian.

#### BAB V KESIMPULAN

Bab Kesimpulan berisi pengungkapan hasil penelitian, hasil temuan dan pandangan penulis terhadap Kajian Visual dan Makna Ornamen Hias pada Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur Kabupaten Kuningan, serta rekomendasi penulis.